



Analisis Komparatif Representasi Aspek Psikologis Dan Sosial Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Dan Bumi Manusia: Implikasi Pada Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas

Eny Junyanti

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Pascasarjana Universitas PGRI Semarang

Jl. Sidodadi Timur No. 24 Semarang

Email : enyjunyanti@gmail.com

Abstract *The research focuses on conducting a comparative study of social representation in two famous Indonesian novels, namely, "Ronggeng Dukuh Paruk" written by Ahmad Tohari and "Bumi Manusia" by Pramoedya Ananta Toer. The research explores the implications of the novel for Indonesian language teaching materials in secondary schools, which were revised by the Ministry of Education and Culture in 2018. These literary works, the abundance of value contained in social, cultural, and historical significance, are regarded as valuable assets that can enhance literary teaching with the aim of growing students' understanding of various aspects of Indonesian society. Qualitative methodology was used in this study to investigate how the integration of these two novels into the Indonesian language curriculum could enhance students' understanding of principles such as justice, identity, and social interaction. The study revealed that the inclusion of these novels in literary education not only expanded students' awareness of social and cultural issues but also increased their capacity for critical analysis and empathy. It is recommended that educators adopt an interdisciplinary approach when teaching literature, linking texts to broader social, historical, and cultural frameworks to facilitate students in developing a deeper understanding of their community and its underlying principles. The results of this research are expected to offer a new perspective on improving the curriculum of literature and pedagogical strategies in Indonesia, in particular in cultivating the social and critical awareness of students through literary studies.*

Keywords: *Ronggeng Dukuh Paruk, Earth Human, Social Representation, Literary Teaching, Indonesian Language Curriculum, Secondary Education.*

Abstrak Penelitian ini berfokus pada melakukan penelitian komparatif representasi sosial dalam dua novel terkenal Indonesia, yaitu, "Ronggeng Dukuh Paruk" yang ditulis oleh Ahmad Tohari dan "Bumi Manusia" yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini menggali implikasi novel terhadap materi buku teks pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah, yang mengalami revisi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2018. Karya-karya sastra ini, berlimpahnya nilai yang terkandung dalam signifikansi sosial, budaya, dan sejarah, dianggap sebagai aset berharga yang dapat meningkatkan pengajaran sastra dengan tujuan menumbuhkan pemahaman siswa tentang berbagai aspek masyarakat Indonesia. Metodologi kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menyelidiki bagaimana penggabungan kedua novel ini ke dalam kurikulum Bahasa Indonesia dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip seperti keadilan, identitas, dan interaksi sosial. Studi ini mengungkapkan bahwa dimasukkannya novel-novel ini dalam pendidikan sastra tidak hanya memperluas kesadaran siswa tentang masalah sosial dan budaya tetapi juga meningkatkan kapasitas mereka untuk analisis kritis dan empati. Disarankan agar pendidik mengadopsi pendekatan interdisipliner ketika mengajar literatur, menghubungkan teks ke kerangka sosial, sejarah, dan budaya yang lebih luas untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang komunitas mereka dan prinsip-prinsip yang mendasarinya. Hasil penelitian ini diantisipasi untuk menawarkan perspektif baru tentang peningkatan kurikulum sastra dan strategi pedagogis di Indonesia, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan kritis siswa melalui studi sastra.

Kata kunci: Ronggeng Dukuh Paruk, Bumi Manusia, representasi sosial, pengajaran sastra, kurikulum Bahasa Indonesia, pendidikan menengah.

PENDAHULUAN

Pentingnya literatur dalam pendidikan di Indonesia tidak bisa diabaikan, berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk memperluas wawasan, tetapi juga sebagai medium kritis dalam

memahami dan merenungkan dinamika kehidupan masyarakat. Melalui sastra, pembelajaran menjadi sarana untuk merenungkan nilai-nilai budaya dan sosial. "Ronggeng Dukuh Paruk" oleh Ahmad Tohari dan "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer, merupakan dua mahakarya yang memberikan pandangan mendalam tentang aspek-aspek sosial dan budaya yang berharga untuk diintegrasikan ke dalam materi pengajaran sastra pada tingkat sekolah menengah. Studi ini diarahkan untuk mengeksplorasi bagaimana relevansi antara kedua novel ini dengan materi pelajaran Bahasa Indonesia yang telah diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam edisi revisinya tahun 2018. Dengan pendekatan analitis komparatif, penelitian ini berusaha menjelaskan potensi pemanfaatan kedua karya sastra ini sebagai instrumen pedagogis yang menguntungkan, menawarkan perspektif baru pada silabus Bahasa Indonesia saat ini.

Karya "Ronggeng Dukuh Paruk" dan "Bumi Manusia" dipilih sebagai fokus penelitian karena kedua novel tersebut tidak hanya menempati posisi terhormat dalam literatur Indonesia, tetapi juga menyuguhkan nilai pendidikan karakter dan pelajaran hidup yang krusial untuk diperkenalkan kepada pelajar. Kisah dalam kedua novel ini diharapkan akan memfasilitasi pengembangan kepekaan sosial, empati, dan pemikiran kritis siswa terhadap berbagai isu sosial dan keadilan dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, kami menggunakan metodologi kualitatif untuk mendalami dan membandingkan bagaimana representasi sosial dalam kedua karya tersebut dapat diintegrasikan dalam pengajaran Bahasa Indonesia, dengan tujuan utama untuk menguatkan pemahaman siswa tentang literatur, sejarah, dan nilai sosial yang penting. Kami juga akan meninjau berbagai tantangan dan kesempatan yang mungkin timbul dalam mengintegrasikan literatur ke dalam kurikulum sekolah menengah.

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberi sumbangan berarti terhadap pengayaan pengajaran sastra di Indonesia, khususnya dalam menggunakan sastra sebagai medium untuk pendidikan karakter dan kesadaran sosial yang lebih dalam. Hasil dari studi ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi guru, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum yang tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembangunan karakter dan sensitivitas sosial pada siswa.

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan meneliti signifikansi dan potensi dua novel Indonesia, yaitu "Ronggeng Dukuh Paruk" Ahmad Tohari dan "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer, dalam konteks materi buku bahasa Indonesia di Sekolah Menengah yang direvisi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2018. Pemilihan novel-novel khusus ini didasarkan pada implikasi sosial, budaya, dan

historisnya yang mendalam dan relevan yang dapat dimasukkan dengan baik ke dalam silabus pelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Terdapat dua Tujuan dari penelitian, pertama untuk membedah penggambaran sosial yang disajikan dalam “Ronggeng Dukuh Paruk” dan “Bumi Manusia” dan mengeksplorasi bagaimana penggambaran ini dapat terjalin dengan materi pelajaran bahasa Indonesia yang ditemukan dalam buku teks. Kedua, menilai kapasitas kedua novel tersebut sebagai sumber pendidikan yang dapat memperkaya pemahaman siswa tentang kesetaraan sosial, identitas budaya, dan dinamika masyarakat Indonesia yang rumit. Selain itu, untuk mempromosikan pendekatan multidisiplin untuk pendidikan sastra Indonesia, yang membangun hubungan antara karya sastra dan kerangka sosial, sejarah, dan budaya yang lebih luas, sehingga meningkatkan wawasan siswa tentang masyarakat dan prinsip-prinsip dasarnya. Melalui penelitian ilmiah ini, dibayangkan bahwa dampak konstruktif akan dibuat dalam memajukan praktik pedagogis sastra di Indonesia, terutama dalam memanfaatkan sastra sebagai instrumen pendidikan yang ampuh untuk menumbuhkan karakter siswa dan menumbuhkan kesadaran sosial mereka.

KAJIAN PUSTAKA

Merdeka belajar berarti siswa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan secara aktif belajar tanpa terlalu banyak melibatkan atau bimbingan guru. Ini melibatkan siswa menetapkan tujuan pembelajaran mereka sendiri, menemukan sumber daya dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut, dan menilai kemajuan mereka sendiri. Pembelajaran mandiri mendorong motivasi diri, pemikiran kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan kemampuan belajar mandiri. Ini juga memungkinkan siswa untuk menemukan apa yang mereka sukai, mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pelajaran, dan mengambil tanggung jawab atas pengalaman belajar mereka sendiri. Ada banyak cara untuk mendukung pembelajaran mandiri, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis inkuiri, dan pembelajaran mandiri (Indriyani & Desyandri, 2022).

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, Indonesia mengembangkan konsep "Merdeka Belajar" yang mengutamakan kebebasan, kreativitas, dan berpikir kritis. Konsep ini mempromosikan penggunaan metode humanis dalam mengajar bahasa dan sastra, mendorong kreativitas siswa, dan mengaplikasikan pendekatan berbasis komunitas. Tujuannya adalah untuk membangkitkan minat siswa, mengoptimalkan potensi, membentuk karakter, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan berarti. Meskipun demikian, implementasi kurikulum ini tidak luput dari

hambatan, seperti kejelasan dalam metode dan lingkungan belajar, yang bisa mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan penilaian. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian dan pengembangan terus-menerus agar pendidikan yang diberikan dapat sesuai dengan harapan dan kebutuhan siswa di era kontemporer. [\(Febrianti, 2023\)](#)

Psikologi pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan menggali secara mendalam proses mengajar dan belajar. Melalui pemanfaatan prinsip-prinsip psikologis, pendidik dapat secara efektif menentukan potensi siswa dan mengenali pengaruh lingkungan yang berdampak pada pertumbuhan mereka. Selain itu, psikologi pendidikan menetapkan kerangka kerja untuk menilai hasil pembelajaran siswa, mengukur prestasi, dan menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi proses pendidikan. Integrasi konsep psikologis dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen evaluatif tetapi juga bertindak sebagai landasan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan menggunakan pendekatan psikologis yang tepat, pendidikan dapat disesuaikan untuk memenuhi tujuan yang ditetapkan oleh undang-undang dan peraturan pendidikan. Ini menumbuhkan kemampuan beradaptasi dan responsif dalam proses pendidikan untuk memenuhi kebutuhan unik siswa individu. Selain itu, penerapan psikologi pendidikan yang benar menghasilkan pengaruh besar dan abadi pada kemajuan generasi mendatang. Melalui pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis, aspirasinya adalah untuk memelihara individu dengan kecerdasan yang luar biasa dan karakter terpuji. Orang-orang ini diantisipasi untuk memimpin bangsa menuju era yang makmur, memberikan kontribusi konstruktif bagi masyarakat, dan berfungsi sebagai pilar pembangunan bangsa yang berkelanjutan. [\(Ekaningtyas, 2022\)](#)

Strategi pembelajaran yang didasarkan pada analisis psikologis memanfaatkan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip dan teori psikologis untuk meningkatkan proses pembelajaran. Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk memahami berbagai aspek dalam perjalanan belajar siswa, yang mencakup dimensi kognitif, emosional, dan sosial. Dengan memeriksa secara menyeluruh variasi individu diantara siswa, termasuk preferensi belajar mereka dan kekuatan pendorong di balik motivasi mereka, pendidik dapat dengan mahir menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka. Selanjutnya, pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya membangun pengaturan kelas yang positif dan suportif. Suasana yang kondusif seperti itu memainkan peran penting dalam memelihara dorongan belajar siswa, memperkuat kepercayaan diri mereka, dan mempromosikan kesejahteraan dalam lingkungan pendidikan. Sebagai konsekuensinya, metode ini tidak hanya memperkuat kemandirian pembelajaran tetapi

juga memastikan pemenuhan berbagai persyaratan siswa yang disesuaikan dalam lingkungan akademik. (Akbar et al., 2023)

Bidang sosiologi sastra fokus pada pengkajian interdependensi antara karya sastra dengan lingkungan sosialnya, menyoroti bagaimana literatur dapat merefleksikan dan berdialog dengan kondisi masyarakat. Ini bertujuan untuk mengurai bagaimana teks-teks sastra menangkap dan menginterpretasikan dinamika sosial, tradisi budaya, dan persepsi bersama yang ada dalam masyarakat. Lebih lanjut, sosiologi sastra menggali bagaimana suatu karya diciptakan dalam konteks sosio historis tertentu, termasuk pengaruh latar belakang sosial penulis, serta faktor eksternal yang mempengaruhinya. Dengan meneliti sastra sebagai cermin dan pembentuk pandangan, nilai, dan perilaku masyarakat, sosiologi sastra menyumbang pada pemahaman kita tentang bagaimana literatur tidak hanya merefleksikan tetapi juga membentuk persepsi dan interaksi sosial. Studi ini mengungkapkan bagaimana literatur dan masyarakat saling mempengaruhi dan membentuk satu sama lain, memberikan perspektif yang lebih luas tentang peran sastra dalam konteks sosial dan budaya. (A'ini & Sudaryanto, 2024)

Terdapat representasi kaya mengenai nilai-nilai budaya masyarakat dibahas memaparkan secara mendalam nilai-nilai budaya yang berakar pada tradisi Jawa, meliputi aspek keagamaan, toleransi, serta kebijakan akomodasi. Penekanan pada nilai keagamaan diungkap melalui kebiasaan menghormati roh para leluhur dan kegiatan bernyanyi lagu keagamaan sebagai jalan menghubungkan diri dengan yang Maha Kuasa. Lebih lanjut, karya sastra mampu menyoroti esensi toleransi sebagai nilai kultural, dengan mengajak pembaca untuk menghargai perbedaan, menghindari perselisihan, dan berempati terhadap sesama. Sementara itu, nilai akomodasi tergambar melalui keterbukaan masyarakat Jawa terhadap orang-orang dari berbagai latar belakang dan kepercayaan. Dengan memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam cerita, karya sastra tidak hanya menyuguhkan narasi yang menarik tetapi juga mengajak pembaca untuk mengapresiasi kompleksitas budaya dan pengaruhnya terhadap dinamika sosial dalam komunitas. (*A Representation of Java Culture in the Novel Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari, 2022*)

Erotisme Jawa dalam novel "Ronggeng Dukuh Paruk" mencerminkan eksplorasi mendalam terhadap tema erotis dalam budaya Jawa. Novel ini menyoroti transaksi nafsu, Bukak-Klambu, Gawok, dan eksploitasi ronggeng oleh Dukun Ronggeng. Dalam latar belakang tahun 1960-an, budaya ronggeng berkembang di Jawa, memperlihatkan interaksi kompleks antara tradisi, agama, dan pergeseran sosial dalam persepsi erotisme. Eksplorasi nilai-nilai budaya menggambarkan kompleksitas masyarakat Jawa, di mana erotisme menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Praktik-praktik seperti Bukak-Klambu dan Gawok

mencerminkan norma sosial yang kompleks. Meskipun erotisme sering dianggap negatif, novel ini mempresentasikannya sebagai sumber kebanggaan bagi pelaku budaya ronggeng. Dengan menggarisbawahi konteks sejarah, novel ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik dan nilai-nilai budaya pada masa itu, menyoroti evolusi dan kompleksitas budaya Jawa serta perubahan dalam pandangan terhadap erotisme seiring waktu. (*Eroticism of Java Society in The Novel Ronggeng Dukuh Paruk (Study of Literature Anthropology)*, 2022)

Implikasi nilai-nilai estetika budaya yang terdapat dalam novel "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah sangatlah penting. Nilai-nilai seperti ketulusan, kesederhanaan, saling menghormati, harmoni dengan alam semesta, dan kesabaran membantu siswa memahami dan menghargai pesan serta nilai-nilai yang tersirat dalam karya tersebut. Dengan menganalisis nilai-nilai estetika ini, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang budaya Jawa dan relevansinya dalam masyarakat. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa siswa dalam menafsirkan dan mengaplikasikan pesan novel ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, tetapi juga merangsang pemikiran kritis, empati, dan kesadaran budaya. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai estetika dalam sastra tidak hanya memperkaya pengalaman siswa dalam bahasa Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi yang berharga pada perkembangan pribadi dan intelektual mereka secara keseluruhan, sambil mempromosikan apresiasi dan kepekaan budaya. (*Ihsani, 2023*)

Sastra memainkan peran penting dalam mencerminkan norma sosial dengan menggambarkan nilai-nilai, keyakinan, dan perilaku masyarakat atau periode tertentu. Ini memberikan wawasan yang mendalam tentang konteks budaya, politik, dan sosial yang ada. Melalui penggambaran karakter, pengaturan, dan alur cerita, sastra dapat menghadirkan harapan, tradisi, dan adat istiadat masyarakat, serta menyoroti dinamika kekuasaan, hierarki sosial, dan peran gender yang lazim dalam suatu budaya. Penulis menggunakan sastra sebagai sarana untuk mengkritik atau menantang norma-norma sosial yang ada, dengan menggambarkan masalah ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan diskriminasi, serta menawarkan perspektif alternatif yang merangsang perubahan sosial dan mempromosikan empati dan pemahaman. Selain itu, sastra juga merefleksikan kesadaran kolektif suatu masyarakat, menangkap harapan, ketakutan, dan aspirasi rakyatnya, yang dapat mempengaruhi opini publik, mengubah nilai-nilai budaya, dan membentuk identitas sosial secara menyeluruh. Dengan demikian, sastra bukan hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga turut berperan dalam membentuknya. (*Marlina & Santoso, 2018*)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metodologi kualitatif diterapkan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam "Ronggeng Dukuh Paruk" karya Ahmad Tohari dan "Bumi Manusia" oleh Pramoedya Ananta Toer dapat diperkenalkan dalam materi pelajaran Bahasa Indonesia untuk sekolah menengah, sesuai dengan revisi kurikulum 2018 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Fokus penelitian terletak pada analisis teks yang mencakup narasi, dialog, dan monolog dalam kedua novel tersebut, memilihnya berdasarkan signifikansi dan kedalaman mereka dalam menggambarkan aspek sosial, budaya, dan sejarah. Karya ini dipilih untuk penelitian karena potensi mereka dalam memberikan kontribusi terhadap pengayaan kurikulum literatur di sekolah dengan perspektif yang lebih luas dan mendalam. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menguraikan cara-cara di mana konten dari kedua buku dapat dimasukkan ke dalam program pengajaran, memberikan siswa akses ke pengalaman belajar yang lebih beragam dan mendalam.

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menitikberatkan pada eksplorasi dan pemahaman pengalaman subjektif, perspektif, dan makna individu atau kelompok. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan dan analisis data non-numerik, seperti wawancara, pengamatan, dan dokumen, dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian. Fokus utama dari penelitian kualitatif adalah untuk menggali kompleksitas dan nuansa perilaku manusia serta fenomena sosial, sehingga memberikan wawasan yang kaya dan kontekstual. Biasanya digunakan dalam bidang ilmu sosial, termasuk penelitian agama dan teologi, untuk mengeksplorasi fenomena yang sulit diukur atau diquantifikasi secara langsung. Metode penelitian kualitatif mencakup berbagai teknik seperti wawancara, kelompok fokus, etnografi, dan analisis konten. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" terkait suatu fenomena, sehingga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang topik penelitian. (Zaluchu, 2021)

PEMBAHASAN

Analisis mendalam terhadap novel "Ronggeng Dukuh Paruk" dan "Bumi Manusia" menawarkan pandangan yang beragam tentang struktur sosial dalam konteks mereka. "Ronggeng Dukuh Paruk" memberikan wawasan tentang kehidupan di desa terpencil, dimana tradisi lama dan stigma mendalam mempengaruhi kehidupan komunitasnya, menampilkan bagaimana budaya dan tradisi menentukan identitas sosial mereka. Berbanding terbalik, "Bumi Manusia" menghadirkan narasi mengenai ketidakadilan kolonial dan bagaimana penduduk asli

berjuang melawan penjajahan. Kedua karya literatur ini membuka jendela pada periode waktu yang berbeda, mengilustrasikan respons komunitas terhadap tantangan dari luar dan dalam, serta pencarian mereka akan identitas dan kebebasan dalam menghadapi rintangan tersebut.

Perbandingan Latar Novel "Ronggeng Dukuh Paruk" dan "Bumi Manusia"		
No.	Persamaan	Perbedaan
1.	Waktu: Kedua novel ini berlatar belakang masa kolonialisme Belanda. "Ronggeng Dukuh Paruk" berlatar di tahun 1960-an, sedangkan "Bumi Manusia" berlatar di awal abad 20.	Fokus: "Ronggeng Dukuh Paruk" lebih fokus pada kehidupan masyarakat desa dan dampak pembangunan. Sedangkan "Bumi Manusia" lebih fokus pada dampak kolonialisme terhadap stratifikasi sosial dan perjuangan pribumi untuk mencapai kesetaraan.
2.	Tempat: Kedua novel ini berlatar di pedesaan Jawa. "Ronggeng Dukuh Paruk" berlatar di Dukuh Paruk, sebuah desa terpencil di Jawa Tengah. "Bumi Manusia" berlatar di beberapa tempat di Jawa, termasuk Blora, Surabaya, dan Batavia.	Sudut Pandang: "Ronggeng Dukuh Paruk" diceritakan dari sudut pandang orang ketiga yang omniscient. Sedangkan "Bumi Manusia" diceritakan dari sudut pandang orang pertama, yaitu Minke.
3.	Suasana: Kedua novel ini menghadirkan suasana yang kelam dan penuh dengan penindasan. "Ronggeng Dukuh Paruk" menggambarkan penindasan tradisi dan stigma sosial. "Bumi Manusia" menggambarkan penindasan kolonialisme Belanda.	Pesan Moral: "Ronggeng Dukuh Paruk" menyampaikan pesan moral tentang pentingnya toleransi dan kesetaraan dalam masyarakat. Sedangkan "Bumi Manusia" menyampaikan pesan moral tentang pentingnya perlawanan terhadap penindasan dan kolonialisme.
Perbandingan Latar Belakang Sosial Novel "Ronggeng Dukuh Paruk" dan "Bumi Manusia"		
No.	Persamaan	Perbedaan
1.	Masa Kolonial: Kedua novel ini berlatar belakang masa kolonialisme Belanda di Indonesia.	Fokus: "Ronggeng Dukuh Paruk" lebih fokus pada dampak sosial kolonialisme di tingkat desa, sedangkan "Bumi Manusia" lebih fokus pada dampak politik dan ekonomi kolonialisme di tingkat nasional.
2.	Stratifikasi Sosial: Kedua novel ini menunjukkan adanya stratifikasi sosial yang	Sudut Pandang: "Ronggeng Dukuh Paruk" diceritakan dari sudut pandang orang ketiga yang omniscient, sedangkan "Bumi Manusia"

	jelas, dengan kelas atas yang berkuasa dan kelas bawah yang tertindas.	diceritakan dari sudut pandang orang pertama, yaitu Minke.
3.	Diskriminasi: Kedua novel ini menunjukkan adanya diskriminasi terhadap rakyat pribumi, baik dalam hal ekonomi, politik, maupun sosial.	Kelas Sosial: "Ronggeng Dukuh Paruk" lebih fokus pada kelas bawah, yaitu para petani dan rakyat desa. "Bumi Manusia" juga membahas kelas bawah, tetapi lebih fokus pada kelas menengah terpelajar, yaitu para pribumi yang terdidik.
4.	Dalam "Ronggeng Dukuh Paruk", Srintil dikucilkan dan dihina karena profesinya sebagai ronggeng. Dalam "Bumi Manusia", Minke dihina dan didiskriminasi karena rasnya sebagai pribumi. Para petani di "Ronggeng Dukuh Paruk" hidup dalam kemiskinan dan terlilit hutang. Para rakyat pribumi di "Bumi Manusia" mengalami kemiskinan akibat eksploitasi ekonomi oleh kolonial Belanda.	Ronggeng Dukuh Paruk": Kelas Sosial: Petani, rakyat desa, ronggeng Dampak Kolonialisme: Kemiskinan, tradisi yang kaku, eksploitasi sumber daya desa. "Bumi Manusia": Kelas Sosial: Pribumi terpelajar, pribumi kelas bawah, kolonial Belanda Dampak Kolonialisme: Diskriminasi ras, eksploitasi ekonomi, sistem politik yang tidak adil.

Kedua karya sastra tersebut, walaupun berasal dari latar yang berbeda, berhasil menggambarkan realitas sosial dan kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa pemerintahan kolonial Belanda. "Ronggeng Dukuh Paruk," dengan settingnya di desa terpencil, memperkenalkan kehidupan masyarakat desa dengan segala tradisi dan prasangka sosialnya. Sebaliknya, "Bumi Manusia" memfokuskan pada perjuangan melawan dominasi kolonial dan dinamika sosial-struktural yang dihadapi oleh Minke sebagai tokoh sentralnya. Kedua buku ini bukan hanya sebagai cerita sejarah, melainkan juga sebagai cermin yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, semangat perlawanan, dan pencarian identitas di tengah tekanan penjajahan. Dengan cerita yang mendalam dan karakter yang autentik, kedua novel tersebut menjadi bagian penting dari warisan sastra Indonesia, menekankan kepentingan memahami sejarah serta semangat perjuangan untuk keadilan dan kesetaraan.

Aspek Psikologis

Novel "Ronggeng Dukuh Paruk" memaparkan perjalanan batin protagonis dalam upaya mencari esensi kehidupan dan perkembangan pribadi. Karakter-karakter di dalamnya mengalami trauma psikologis yang dipicu oleh peristiwa sejarah penting, seperti tragedi pada

masa komunis 1965, yang mempengaruhi respons dan interaksi mereka. Melalui eksplorasi mendalam, novel ini mengungkap kompleksitas emosi, pikiran, dan dorongan karakter. Pengaruh agama, terutama pandangan Islam, berperan sebagai kekuatan pendorong yang membimbing tindakan serta keyakinan karakter, memberikan landasan untuk memahami realitas dan memberikan arah serta tujuan dalam kehidupan. Kegiatan keagamaan menyediakan kerangka waktu dan kestabilan yang mendukung kesejahteraan emosional. Dalam situasi kesulitan, agama memberikan hiburan, harapan, dan dukungan, serta memfasilitasi kesejahteraan psikologis melalui hubungan sosial dan komunitas yang solid. (Suharto & Kusumaningrum, 2022)

Dalam novel "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer, fokus utamanya adalah pada perjalanan psikologis Minke, tokoh sentral yang mengalami evolusi dalam penemuan identitas dan konflik antara nilai-nilai Jawa dengan pendidikan Barat yang ia terima. Karya sastra ini mengupas dinamika kekuasaan, struktur sosial, serta efek psikologis dari dominasi kolonial terhadap kepercayaan diri individu. Pramoedya secara mendalam menguraikan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa, dengan menyoroti nilai-nilai estetika seperti kejujuran, sederhana, dan kesabaran. Signifikansi nilai-nilai tersebut terletak pada aplikasinya dalam proses belajar siswa di sekolah menengah, memfasilitasi pemahaman dan integrasi konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui unsur estetika, penulis berupaya mengkomunikasikan ide-ide kompleks tentang hubungan antara manusia, Tuhan, komunitas, dan alam. Dengan latar belakang humanistik, karya ini menyatukan elemen seni dan moralitas, menjadikannya sebuah kontribusi berharga dalam sastra Indonesia. (Ihsani, 2023)

Dalam novel "Ronggeng Dukuh Paruk" dan "Bumi Manusia", kedua karya tersebut menguraikan pengalaman trauma dan rasa takut yang dihadapi oleh tokoh-tokohnya, baik akibat stigmatisasi sosial maupun dominasi kolonial. Srintil dalam "Ronggeng Dukuh Paruk" mengalami perubahan identitas karena tekanan menjadi ronggeng, sementara Minke dalam "Bumi Manusia" kehilangan identitas nasionalnya akibat pengaruh kolonial. Kedua tokoh ini berjuang melawan penindasan: Srintil dengan menjadi ronggeng kontroversial dan Minke melalui pendidikan dan aktivisme. Meskipun mereka memiliki kesamaan dalam tema penindasan, "Ronggeng Dukuh Paruk" lebih menekankan dampak psikologis pada individu dan masyarakat kecil, sedangkan "Bumi Manusia" memfokuskan pada dampak psikologis kolonialisme secara lebih luas di Indonesia. Dari segi narasi, "Ronggeng Dukuh Paruk" menggunakan perspektif pandangan yang luas, sedangkan "Bumi Manusia" menceritakan kisah dari sudut pandang Minke. Pesan moralnya juga berbeda: sementara "Ronggeng Dukuh

Paruk" mengedepankan nilai toleransi dan kesetaraan, "Bumi Manusia" menonjolkan semangat perlawanan dan aspirasi kemerdekaan.

Aspek Sosial Dalam Karya Sastra

Novel tersebut menguraikan dengan detail tentang latar sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat Dukuh Paruk. Dalam eksplorasinya, buku ini menyelami aspek-aspek kehidupan mereka, termasuk tradisi, bahasa, dan sistem kepercayaan. Satu aspek utama yang ditekankan adalah kondisi sosial yang ditandai dengan keterbatasan ekonomi di kalangan masyarakat. Novel juga mengulas situasi ekonomi mereka, memperlihatkan berbagai faktor yang mempengaruhi keberlanjutan ekonomi para tokoh. Selain itu, dalam kisah ini, seni diangkat sebagai refleksi kehidupan komunitas Dukuh Paruk, khususnya melalui tarian tradisional dan berbagai pertunjukan yang menjadi ciri khas mereka. Dengan detail-detail tersebut, pembaca diberikan pandangan yang mendalam mengenai kebudayaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat Dukuh Paruk. (A'ini & Sudaryanto, 2024)

Dalam novel "Bumi Manusia" yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer, pembaca disuguhkan dengan gambaran mendalam tentang berbagai nilai sosial. Kasih sayang diangkat sebagai prinsip dasar yang menekankan pentingnya empati dan perhatian terhadap orang lain. Konsep tanggung jawab dijelaskan sebagai motivasi individu untuk bertindak sesuai dengan kewajiban dan panggilan mereka. Novel ini juga menyoroti pentingnya harmoni dalam kehidupan, menekankan nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, keadilan, dan rasa kemanusiaan. Selain mengeksplorasi nilai-nilai positif tersebut, karya Pramoedya Ananta Toer juga menyelidiki kritik sosial terhadap situasi masyarakat kolonial. Melalui karakter Robert, anak dari Mr. Mellema, pembaca diberitahu tentang ketidakadilan sosial yang sering dihadapi oleh pekerja di perusahaan pertanian, yang seringkali diperlakukan sebagai budak. Novel ini juga menggali dinamika kekuasaan dan struktur sosial, mengkritik eksploitasi kelompok marginal oleh penguasa selama periode kolonial di Indonesia. (Sulaeman & Hun, 2023)

"Dalam "Ronggeng Dukuh Paruk" dan "Bumi Manusia", disajikan dengan gambaran mendalam tentang realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia di periode berbeda. "Ronggeng Dukuh Paruk" menggambarkan kehidupan di Dukuh Paruk, sebuah desa yang masih sangat terikat pada tradisi dan terpengaruh oleh prasangka sosial. Di tengah perubahan menuju modernisasi, Srintil, karakter utamanya, mewakili konflik dan diskriminasi yang ada. Sementara itu, "Bumi Manusia" mengeksplorasi era kolonial, dengan Minke sebagai tokoh sentral yang berusaha melawan ketidakadilan dan diskriminasi berdasarkan ras. Keduanya, meskipun bercerita dalam konteks berbeda, menawarkan wawasan mendalam tentang realitas sosial dan tantangan yang dihadapi masyarakat Indonesia. Dengan pendekatan yang kritis dan

narasi yang mendalam, kedua novel ini mengajak pembaca untuk mempertimbangkan sejarah, mengenali akar masalah sosial, dan mendorong transformasi menuju masa depan yang lebih adil dan inklusif."

Unsur Semiotik

Dalam interpretasi semiotik terhadap novel "Ronggeng Dukuh Paruk" dan "Bumi Manusia", elemen-elemen tertentu di kedua karya tersebut diungkap sebagai alat penting untuk memperdalam makna dan interpretasi cerita kepada pembaca. Keduanya menggunakan simbol, metafora, dan mitos sebagai instrumen untuk memperkaya lapisan cerita dan menambah kedalaman pemahaman kita. "Ronggeng Dukuh Paruk" fokus pada kehidupan tradisional desa dan memakai simbol seperti ronggeng, Dukuh Paruk, Ki Secamenggala, serta bunga srikaya untuk mengilustrasikan nilai-nilai dan identitas sosial masyarakat desa. Simbol-simbol ini menciptakan dimensi tambahan yang menggambarkan ketegangan antara nilai tradisional dan modern serta perubahan sosial di komunitas desa.

Sebaliknya, "Bumi Manusia" menggunakan simbol-simbol yang berhubungan dengan konteks kolonial, identitas pribumi, dan resistensi terhadap penindasan. Tokoh-tokoh seperti Nyai Ontosoroh dan Minke, serta elemen-elemen seperti pendidikan di sekolah dan pakaian tradisional, menjadi simbol yang merefleksikan dinamika sosial dan politik pada masa kolonial. Selain itu, perbedaan pendekatan naratif dan pesan moral dalam kedua novel tersebut juga mempengaruhi interpretasi dan penggunaan simbol. Walaupun memiliki fokus dan perspektif yang berbeda, kedua novel ini berhasil menyajikan pesan moral tentang perubahan, identitas, dan dinamika sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, analisis semiotik menjadi kunci untuk mengungkap kedalaman dan kompleksitas kedua karya sastra ini serta bagaimana elemen-elemen simbolik digunakan untuk menyampaikan pesan yang mendalam.

Teori semiotik menekankan bahwa makna tidak terletak pada elemen individu seperti kata atau simbol, tetapi lebih pada struktur keseluruhan dari kalimat atau proposisi. Kata-kata atau simbol-simbol ini hanya memiliki nilai ketika mereka membentuk kalimat yang memiliki kebenaran atau memenuhi syarat lain yang relevan. Dalam lingkup semiotika, tanda-tanda tidak hanya berperan sebagai objek konkret, melainkan juga sebagai indikator yang mengarah pada konsep atau realitas di luar konteks mereka. Namun, untuk menginterpretasikan tanda-tanda ini, kita membutuhkan intervensi atau kesadaran manusia. Bahasa, sebagai sistem semiotik yang paling umum, memiliki peran krusial dalam merefleksikan realitas. Unit dasar dalam bahasa bukanlah sekadar kata, melainkan kalimat atau proposisi, karena kalimat menyampaikan struktur representasi yang memungkinkan kita untuk memahami kebenaran atau kondisi memuaskan lainnya. Dengan demikian, unsur-unsur semiotik dalam bahasa

memiliki kekuatan ekspresif yang signifikan, yang bergantung pada kualitas kalimat yang digunakan.ada pembaca. (Searle, 2020)

KESIMPULAN

Kelayakan "Ronggeng Dukuh Paruk" dan "Bumi Manusia" sebagai sumber bacaan untuk literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas XII SMA mencerminkan keunggulan dalam berbagai aspek yang mendukung pendidikan. Pertama, kedua karya ini telah mendapatkan pengakuan sebagai sastra yang berkualitas tinggi. "Ronggeng Dukuh Paruk" meraih prestasi dengan memenangkan Hadiah Sastra Akademi Indonesia pada 1982, sementara "Bumi Manusia" merupakan salah satu bagian penting dari Tetralogi Buru yang dianggap sebagai karya monumental di bidang sastra Indonesia. Selanjutnya, kedua novel ini menonjol dalam keanekaragaman bahasa Indonesia yang digunakan. Ahmad Tohari dalam "Ronggeng Dukuh Paruk" dan Pramoedya Ananta Toer dalam "Bumi Manusia" memperkaya cerita melalui berbagai majas dan gaya bahasa, menjadikan narasi mereka lebih menarik dan menggugah perhatian pembaca.

Dari perspektif kurikulum, kedua novel ini sesuai dengan beberapa kompetensi dasar Bahasa Indonesia kelas XII SMA. Siswa dapat mengembangkan keterampilan dalam menganalisis elemen-elemen intrinsik dan ekstrinsik novel, memahami pesan budaya dan moral yang dianut oleh karya sastra, serta mengevaluasi evolusi sastra dari periode ke periode. Tidak hanya itu, kedua novel ini juga berpotensi dalam membentuk kepribadian siswa. Lewat karakter-karakter dan konflik dalam cerita, siswa dapat diajarkan nilai-nilai seperti keberanian, keteguhan hati, dan sikap toleransi. Dengan demikian, "Ronggeng Dukuh Paruk" dan "Bumi Manusia" bukan sekadar bahan bacaan, melainkan alat pembelajaran yang mendalam dan bermanfaat bagi perkembangan siswa kelas XII SMA.

Tantangan:

- Kesulitan: Kedua novel tersebut menawarkan kedalaman yang mungkin membingungkan bagi siswa kelas XII SMA.
- Konten Sensitif: "Ronggeng Dukuh Paruk" mengandung beberapa adegan yang kontroversial, termasuk kekerasan dan unsur seksual yang mungkin tidak sesuai untuk usia remaja.
- Perspektif Narasi: "Bumi Manusia" disajikan dalam sudut pandang orang pertama, yang bisa membuat siswa kesulitan dalam mendapatkan gambaran objektif cerita.

Rekomendasi:

- Pendampingan oleh Guru: Kehadiran guru saat siswa membaca kedua novel ini sangat penting untuk membimbing mereka dalam menangkap esensi dan pesan yang disampaikan.
- Diskusi Kelas: Diskusi di kelas dapat menjadi platform untuk memperluas pemahaman siswa tentang berbagai aspek cerita dan memacu kemampuan analitis mereka.
- Pendekatan Terintegrasi: Guru disarankan untuk menerapkan pendekatan interdisipliner, mengaitkan kedua novel ini dengan bidang studi lain seperti sejarah, sosiologi, dan antropologi.

Kesimpulan dari evaluasi kedua karya sastra, "Ronggeng Dukuh Paruk" dan "Bumi Manusia", menunjukkan bahwa keduanya memiliki kualitas literer yang cemerlang dan sesuai dengan standar kurikulum Bahasa Indonesia kelas XII SMA. Meskipun keduanya menawarkan manfaat edukatif yang signifikan, mereka juga menimbulkan beberapa tantangan, seperti kerumitan cerita dan potensi konten yang kontroversial. Oleh sebab itu, pendampingan aktif oleh guru menjadi krusial dalam membantu siswa memahami dan menginterpretasikan karya-karya tersebut. Dengan bantuan yang tepat, kedua novel ini dapat berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif, memperluas perspektif sastra dan pemahaman budaya siswa. Meski begitu, keputusan akhir tentang pemilihan kedua novel ini sebagai materi bacaan di kelas XII SMA harus diserahkan kepada pertimbangan guru dan institusi pendidikan. Sebelum memutuskan, guru sebaiknya mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kemampuan siswa, konteks budaya lokal, serta tujuan instruksional.

DAFTAR PUSTAKA

- A representation of java culture in the novel ronggeng dukuh paruk by ahmad tohari.* (2022). 5(2), 33–45. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v5i2.17545>
- A'ini, D. N., & Sudaryanto, M. (2024). Pendekatan Sosiologi Sastra dan Realitas Sosial pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Prosiding Seminar Nasional Kolaborasi Akademik Dosen-Mahasiswa*, 2(1), Article 1.
- Akbar, G. R., Rosyid, J. A., & Rasyid, M. H. A. (2023). STRATEGI BELAJAR BERBASIS ANALISIS PSIKOLOGI DAN PENERAPAN ANTAR GENERASI. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), Article 3. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1557>
- Ekaningtyas, N. L. D. (2022). PSIKOLOGI DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(01), Article 01. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.526>
- Eroticism of Java Society in The Novel Ronggeng Dukuh Paruk (Study of Literature Anthropology).* (2022). <https://doi.org/10.4108/eai.8-12-2021.2322695>
- Febrianti, N. A. (2023). ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI

PEMBENTUKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS. *PROSIDING SAMASTA*, 0, Article 0. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/352-362>

- Ihsani, S. (2023). *ANALISIS NILAI ESTETIS PADA NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER*. 3.
- Indriyani, N., & Desyandri. (2022). KONSEP PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR DALAM PANDANGAN FILSAFAT HUMANISME. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6738>
- Marlina, T., & Santoso, I. (2018). *ANALISIS NILAI SOSIOLOGIS NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER*.
- Searle, J. R. (2020). Semiotics as a Theory of Representation. *Teoria e Critica Della Regolazione Sociale / Theory and Criticism of Social Regulation*, 1(20), Article 20. <https://doi.org/10.7413/19705476017>
- Suharto, A. W. B., & Kusumaningrum, E. (2022). Sumber Imajinasi Kreatif Ahmad Tohari dalam Menulis Karya Sastra (Source of Ahmad Tohari's Creative Imagination in Writing Literary Works). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i1.10590>
- Sulaeman, A., & Hun, K. Y. (2023). Value Social and Moral Message Novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer. *Scholars International Journal of Linguistics and Literature*, 6(03), 182–190. <https://doi.org/10.36348/sijll.2023.v06i03.003>
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>